

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
DESA BATU MAJANG KECAMATAN LONG BAGUN KABUPATEN MAHULU**

***COMMUNITY-BASED TOURISM DEVELOPMENT
BATU MAJANG VILLAGE, LONG BAGUN SUBDISTRICT, MAHULU REGENCY***

Gabriel Riskiyanus K¹, Arif Setyawan., ST., MTP², Ida Soewarni., ST., MT³

Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Summersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota
Malang¹²³;

e-mail: gabrielriskiyanus903@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu merupakan salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi wisata alam dan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya aksesibilitas, amenities, akomodasi, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian bertujuan mengidentifikasi kondisi ruang dan aksesibilitas, menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta merumuskan arahan pengembangan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, analisis perspektif, dan analisis GAP. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Batu Majang memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi Hutan Adat Tana Ulen, Susur Sungai Alan, Air Terjun Sungai Murung, serta kekayaan budaya Dayak Kenyah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata unggulan. Namun, pengembangan kawasan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, promosi, kapasitas sumber daya manusia, dan kelembagaan. Masyarakat telah berpartisipasi dalam pengelolaan homestay, penyediaan produk kerajinan, penyelenggaraan atraksi budaya, serta kegiatan Pokdarwis, meskipun perannya masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, arahan pengembangan difokuskan pada peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas wisata, penguatan kelembagaan dan kapasitas masyarakat, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan alam, promosi digital, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan guna mewujudkan destinasi yang berdaya saing dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: pariwisata berbasis masyarakat, Desa Batu Majang, aksesibilitas, partisipasi masyarakat, pemberdayaan

ABSTRACT

Community-based tourism development in Batu Majang Village, Long Bagun District, Mahakam Ulu Regency, represents a strategic approach to optimizing the village's natural and cultural tourism potential while improving the welfare of the local community. This study was motivated by the limited accessibility, tourism amenities, accommodation facilities, and the suboptimal involvement of local communities in tourism management. The objectives of this study were to identify the existing spatial conditions and accessibility, analyze the role of the community in community-based tourism development, and formulate sustainable development strategies. This research employed a qualitative approach using descriptive analysis, perspective analysis, and GAP analysis. Data were collected through field observations, interviews, questionnaires, documentation, and literature review. The findings indicate that Batu Majang Village possesses diverse tourism resources, including the Tana Ulen Customary Forest, Alan River excursions, Murung Waterfall, and the rich cultural heritage of the Dayak Kenyah community, all of which have strong potential as leading tourist attractions. However, tourism development is constrained by inadequate infrastructure, limited supporting facilities, insufficient promotion, low human resource capacity, and weak institutional management. Community participation has been demonstrated through the management of homestays, the production of traditional handicrafts, the organization of cultural attractions, and the activities of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), although its role requires further strengthening. Therefore, the proposed development strategy emphasizes improving accessibility, enhancing tourism facilities, strengthening local institutions and community capacity, developing nature- and culture-based tourism products, expanding digital promotion, and implementing sustainable tourism principles to create a competitive destination that generates economic, social, and cultural benefits while preserving the local environment and cultural heritage.

Keywords: community-based tourism, Batu Majang Village, accessibility, community participation, empowerment

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat atau ecotourism, mulai dilirik di berbagai daerah sebagai daya tarik pariwisata. Wisatawan lebih

menikmati objek wisata yang kondisinya masih alami dan menawarkan nilai-nilai kebudayaan. Zhang et al (dalam Albert. J. Strydom & Dinah Mangope, 2017) mencatat bahwa pariwisata adalah sebagai industri

kordinasi-intens dimana berbagai produk atau jasa (transportasi, akomodasi, dan sebagainya) digabungkan bersama untuk membentuk produk pariwisata akhir.

Pariwisata telah digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana para wisatawan mengkonsumsi banyak layanan dan produk di daerah tujuan pariwisata. Pariwisata yang berbasis masyarakat dianggap sebagai upaya dalam memberikan alternatif pemilihan destinasi wisata yang akan didukung oleh wisatawan. Model pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan bagian dari praktik pariwisata yang secara praktis memberikan pembaruan dalam sektor pariwisata. (Zubair, 2017). Dalam upaya pengembangan potensi desa wisata tentunya harus melibatkan masyarakat dalam kelompok penting lainnya. Keberadaan masyarakat dan kelompok – kelompok ini yang akan menjadi pintu gerbang masuk, untuk dapat leluasa mengembangkan potensi wisata yang berbasis masyarakat.

Konsep desa wisata yang berbasis masyarakat dapat menjadi pendorong utama masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup. Desa wisata yang berbasiskan masyarakat memiliki struktur kearifan lokal yang menyatu dengan kebudayaan leluhur, unsur – unsur kearifan lokal inilah yang dapat menjadi potensi desa wisata.

Kabupaten Mahakam Ulu adalah sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur dengan ibukota terletak di Ujoh Bilang. Kabupaten Mahakam Ulu seperti yang diketahui memiliki beragam budaya dimana tersebar di 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Long Apari, Long Pahangai, Long Bagun, Long Hubung dan Laham. Desa Batu Majang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Kampung wisata Batu Majang merupakan sebuah kampung yang masih kental dengan adat budaya dayak kenyah serta tetak geografis kampung wisata batu majang yang terletak berhadapan langsung dengan sungai dan berdampingan dengan gunung serta hutan adat kampung wisata batu majang. Masyarakat sebagai pemilik sumber daya Batu Majang memiliki hutan adat (*Tana Ulen*), Lamin (rumah adat Dayak), sungai, dan budaya tradisional. Jika wisata dikelola pihak luar, masyarakat bisa kehilangan kendali atas sumber daya ini. Keterancaman budaya & lingkungan terhadap modernisasi, eksploitasi hutan, dan wisata massal bisa mengikis nilai adat & merusak ekologi.

Kampung wisata Batu Majang yang dikelola oleh pokdarwis bengen tawai berdiri sejak tahun 2015 mendapat beberapa penghargaan, seperti penghargaan juara harapan III lomba pokdarwis tingkat Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017, pada tahun 2023 mendapat penghargaan juara 1 lomba pokdarwis tingkat kabupaten mahakam ulu dan juara 1 lomba

pokdarwis serta juara 1 lomba konten kreatif tingkat Provinsi Kalimantan Timur. Selain itu di kampung wisata batu majang juga memiliki daya tarik alam berupa hutan lindung tana ulen (tempat jungle tracking dan terdapat flora dan fauna endemik daerah hulu kalimantan timur), susur sungai alan (memberikan sensasi alan dengan menggunakan perahu khas dayak dengan disuguhkan pemandangan alam yang indah disana juga terdapat kolam air asin alami), dan pemandian air terjun sungai murung.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Pariwisata memiliki berbagai jenis berdasarkan tujuan dan aktivitas wisatawan. Menurut Pratiwi (2015) dan Suwena & Widyatmaja (2017), jenis pariwisata meliputi wisata budaya, kesehatan, olahraga, bisnis, industri, politik, sosial, pertanian, bahari, cagar alam, religi, bulan madu, dan petualangan, yang masing-masing memiliki motivasi perjalanan yang berbeda.

a) Wisata Alam

Menurut Pujaastawa dan Ariana (2015), wisata alam terbagi menjadi wisata berbasis lingkungan perairan dan daratan, serta pengembangannya perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan.

b) Wisata Budaya

Menurut Ismayanti (2020), wisata budaya mencakup tradisi, kesenian, adat istiadat, sejarah, dan kehidupan masyarakat, sedangkan Pendit (1990) menyatakan bahwa wisata budaya bertujuan mempelajari kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Unsur budaya meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1979).

c) Wisata Buatan Manusia

Wisata buatan merupakan daya tarik wisata yang sengaja diciptakan oleh manusia. Menurut Pujaastawa dan Ariana (2015), wisata buatan bersifat artifisial dan berbeda dari wisata alam maupun budaya.

B. Komponen Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, objek dan daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia. Muljadi (2012) menyatakan bahwa destinasi harus memiliki daya tarik khas, sedangkan Arida (2017) menegaskan bahwa semakin kuat daya tarik wisata, semakin besar potensi destinasi dalam menarik wisatawan. Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan lima aspek utama.

a) Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas wisata yang

mendukung kebutuhan wisatawan, seperti penginapan, rumah makan, restoran, dan lahan parkir (Mill dalam Sari, 2019; Yoeti, 1997 dalam Suwena & Widiatmaja, 2010). Spillane (dalam Mukhlas, 2008) membagi fasilitas wisata menjadi fasilitas utama, pendukung, dan penunjang.

b) Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan mencapai objek wisata melalui transportasi, jarak, dan dukungan sistem pariwisata. Menurut Ridwan (2012), objek wisata memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi daya tarik wisatawan (Sayung et al., 2012).

c) Akomodasi

Menurut Smith (1989), akomodasi merupakan penyediaan pelayanan, fasilitas, dan hiburan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Murphy (1985) menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan.

d) Atraksi

Atraksi merupakan daya tarik utama destinasi yang berasal dari keunikan lokal, keindahan alam, kondisi lingkungan, maupun kekayaan budaya seperti sejarah, tradisi, dan kehidupan masyarakat (Sayung, Demak, & Tengah, 2012).

e) Aktivitas

Menurut Jafari (2000), pengembangan pariwisata perlu menyediakan aktivitas yang beragam sesuai kebutuhan wisatawan. Keterlibatan masyarakat lokal juga penting untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan..

C. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan wisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi dengan dukungan pemerintah dan pihak swasta (Hadiwijoyo, 2013). Menurut Johnson (2010) dalam Santos, Community Based Tourism (CBT) memanfaatkan pariwisata sebagai sarana pengembangan masyarakat melalui partisipasi aktif masyarakat dan kerja sama dengan pemerintah serta swasta.

Penelitian ini berfokus pada cultural tourism atau wisata budaya, yaitu pariwisata yang memanfaatkan nilai seni, tradisi, dan kebudayaan sebagai daya tarik wisata. Menurut Ismayanti (2020), daya tarik tersebut meliputi tempat, tradisi, kesenian, upacara, dan pengalaman masyarakat, baik dalam bentuk berwujud

(tangible) maupun tidak berwujud (intangible) (Pujaastawa & Ariana, 2015).).

D. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Menurut Suwantoro (2004), strategi pengembangan pariwisata meliputi promosi, aksesibilitas, kawasan wisata, produk wisata, jenis objek wisata, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui keterlibatan masyarakat. Pengembangannya juga didukung oleh amenities, atraksi, teknologi digital, pemberdayaan masyarakat, dan kelembagaan.

a) Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat berperan sebagai pemrakarsa, pelaksana, penyerta, pemantau, dan penerima manfaat kegiatan pariwisata (Wulansari, 2009).

b) Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif dalam perencanaan hingga pengembangan pariwisata. Menurut Mikkelsen (2005) dalam Sunaryo (2013), keberhasilan desa wisata berkelanjutan bergantung pada peran masyarakat.

c) Masyarakat perlu dilibatkan sejak awal pengembangan desa wisata karena berperan dalam mengidentifikasi masalah, melaksanakan kegiatan, dan memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata.

d) Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dilakukan melalui pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Pendekatan pasar mengatur tingkat interaksi wisatawan dengan masyarakat, sedangkan pendekatan fisik meliputi pelestarian bangunan budaya, konservasi kawasan, dan pengembangan akomodasi wisata.

e) Perencanaan Skenario (Scenario Planning) Menurut Lindgreen dan Bandhold (2003), Scenario Planning merupakan pendekatan untuk memahami berbagai kemungkinan masa depan, mengurangi ketidakpastian, dan menyusun alternatif strategi. Metode ini membantu mengidentifikasi faktor pendorong, aktor penting, dan potensi perubahan (Faqih, 2014)..

E. Pariwisata Berkelanjutan

Menurut WTO (1993), pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi agar memberikan manfaat bagi generasi sekarang dan mendatang melalui pemanfaatan sumber daya secara bijak. Burns dan Holden (1997) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan menekankan kualitas lingkungan, manfaat bagi masyarakat dan wisatawan, kesesuaian dengan daya dukung kawasan, hubungan yang harmonis, serta keterlibatan seluruh pemangku

kepentingan.

F. Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki potensi alam, sosial budaya, adat istiadat, dan aktivitas masyarakat sebagai daya tarik wisata (Putra, 2006). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (2020), desa wisata terdiri atas desa wisata berbasis sumber daya alam, budaya lokal, ekonomi kreatif masyarakat, serta kombinasi alam, budaya, dan kreativitas. Pengembangannya didukung oleh potensi wisata, keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia, kelembagaan, fasilitas, dan peluang pasar wisatawan.

- a) **Potensi Desa Wisata**
Menurut Pendit (2002), potensi desa wisata meliputi potensi budaya, alam, dan manusia. Yoeti (2008) menyatakan bahwa destinasi wisata harus memiliki *Something to See, Something to Do, dan Something to Buy* sebagai dasar pengembangan destinasi.
- b) **Penataan Kawasan Desa Wisata**
Penataan kawasan desa wisata merupakan proses perencanaan dan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan, *Community Based Tourism*, tata ruang, daya dukung lingkungan, serta pengembangan daya tarik wisata.
- c) **Strategi Pengembangan Desa Wisata**
Menurut Suwanto (2009), strategi pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengoptimalkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal melalui pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan dan budaya, kerja sama antarpemangku kepentingan, serta penguatan kelembagaan, sumber daya manusia, dan infrastruktur.
- d) **Pengelolaan Wisata Alam**
Pengelolaan wisata alam merupakan upaya mengembangkan kawasan wisata dengan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaannya mengacu pada *SNi 8013:2014* untuk mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki potensi wisata alam dan budaya, seperti Hutan Adat Tana Ulen, Susur Sungai Alan, dan Air Terjun Sungai Murung. Populasi penelitian terdiri dari masyarakat Desa Batu Majang dan instansi pemerintah terkait pariwisata. Sampel

ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan jumlah 78 responden dari total 367 KK. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* berdasarkan kriteria responden yang mengetahui kondisi dan permasalahan pengembangan pariwisata di lokasi penelitian.

A. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kondisi ruang, aksesibilitas, serta peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan data dari instansi terkait, khususnya Dinas Pariwisata, berupa data kebijakan, dukungan pemerintah, infrastruktur, dan pengelolaan desa wisata.

B. Metode Analisis

- a) **Analisis Deskriptif**
Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi ruang dan aksesibilitas Desa Batu Majang dalam pengembangan pariwisata. Analisis ini dilakukan dengan menggambarkan kondisi eksisting berdasarkan aspek amenitas, aksesibilitas, akomodasi, atraksi, dan aktivitas wisata melalui hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.
- b) **Analisis Deskriptif Kualitatif**
Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Batu Majang. Analisis ini dilakukan dengan mengolah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data terkait keterlibatan masyarakat, pemberdayaan, partisipasi dalam perencanaan, kelompok sadar wisata, dampak ekonomi-sosial, serta sinergi dengan pemerintah.
- c) **Analisis Deskriptif dan Analisis GAP**
Metode analisis deskriptif dan analisis GAP digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata, sedangkan analisis GAP digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dengan kondisi ideal sebagai dasar penentuan arahan pengembangan.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya menggambarkan kehidupan masyarakat yang mencakup nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, tradisi, dan pola interaksi sosial yang menjadi karakteristik suatu komunitas.

- a) **Adat Istiadat dan Tradisi Lokal**

Masyarakat Dayak Kenyah di Desa Batu Majang masih melestarikan upacara adat seperti Alak Tau, Mamat Mueq Lepoq, dan Mecaq Undat. Upacara Mecaq Undat merupakan tradisi syukur atas hasil panen yang disertai ritual, tari tradisional, musik sape, dan kuliner khas, sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya.

b) Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional Desa Batu Majang meliputi berbagai tarian Dayak Kenyah, seperti Tari Datun, Tari Tunggal, Tari Ajai, Tari Ngelaro, Tari Perang, dan Kanjet Punan Leto, serta alat musik sape dan suling bambu. Kesenian ini menjadi sarana pelestarian budaya dan daya tarik wisata.

c) Kerajinan Tangan Lokal

Kerajinan khas Desa Batu Majang memanfaatkan rotan untuk menghasilkan berbagai produk, seperti tas keranjang gendongan bayi, tapung Kenyah, dan pakaian tradisional Kenyah, serta mempertahankan seni ukir bermotif khas Dayak Kenyah sebagai identitas budaya dan potensi ekonomi.

d) Organisasi Masyarakat yang Relevan

Pengembangan pariwisata didukung oleh Pokdarwis Bangen Tawai yang mengelola desa wisata sejak 2015, serta Satgas Pamtas Yonif R 200/BN yang berperan dalam pelestarian budaya melalui kegiatan seperti tradisi nugal untuk menjaga adat dan memperkuat kebersamaan masyarakat.

B. Potensi dan Sejarah Pariwisata Desa

Desa Wisata Kampung Batu Majang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang khas. Desa ini dihuni mayoritas masyarakat Dayak Kenyah yang masih mempertahankan adat, tradisi, dan kehidupan yang selaras dengan alam. Daya tarik wisata utama yaitu:

- Hutan Lindung Tana Ulen untuk aktivitas jungle tracking
- Susur Sungai Alan dengan perahu khas Dayak dan pemandangan alam
- Pemandian Air Terjun Sungai Murung

Selain itu, kekayaan budaya seperti rumah adat, tarian, musik tradisional, dan upacara adat menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung pengembangan Desa Wisata Batu Majang.

a) Sejarah Pengembangan Pariwisata di Desa

Pengembangan Desa Wisata Batu Majang dimulai dengan pembentukan Pokdarwis Bangen Tawai pada tahun 2015 untuk mengelola dan mempromosikan potensi wisata alam dan budaya Dayak Kenyah.

Dalam perkembangannya, Pokdarwis berhasil meraih berbagai penghargaan di tingkat kabupaten dan provinsi.

b) Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata

Masyarakat Desa Batu Majang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata melalui:

- Pengelola Homestay, dengan menyediakan rumah warga sebagai tempat menginap wisatawan.
- Pemandu Wisata, terutama untuk kegiatan jungle tracking dan susur sungai.
- Pelestarian Budaya, melalui pelestarian rumah adat, adat istiadat, dan budaya Dayak Kenyah.
- Pengelola Potensi Wisata, seperti hutan lindung, sungai, dan air terjun.
- Penyedia Jasa, seperti kuliner dan kios souvenir.
- Pelatihan dan Peningkatan Kualitas, melalui pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola potensi wisata lokal.

C. Infrastruktur dan Aksesibilitas

a) Aksesibilitas ke Desa

Akses menuju Desa Batu Majang menggunakan kombinasi jalur udara, darat, dan sungai. Meskipun akses darat masih memiliki tantangan, keberadaan Sungai Mahakam dan Sungai Alan mendukung mobilitas masyarakat serta pengembangan kegiatan wisata alam dan budaya.

1) Jalur Udara

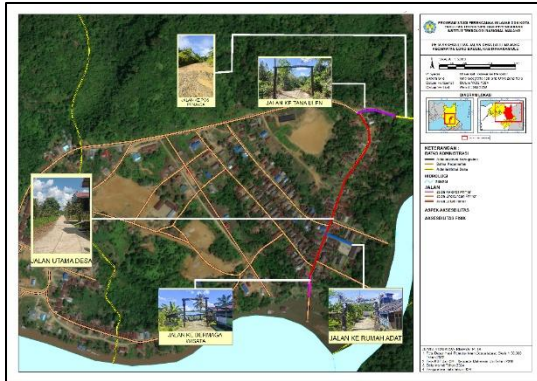
Akses menuju Mahakam Ulu dapat melalui Balikpapan atau Sendawar, kemudian dilanjutkan dengan transportasi darat dan sungai menuju Desa Batu Majang.

2) Jalur Darat dan Sungai

- Samarinda–Sendawar: ±350 km (6–7 jam perjalanan)
- Sendawar–Ujo Bilang: ±250 km (4–5 jam perjalanan)
- Ujo Bilang–Batu Majang: ±1,5 km (15–20 menit) menggunakan kendaraan darat atau transportasi sungai.

3) Transportasi Sungai

Sungai Mahakam menjadi jalur utama transportasi masyarakat. Perjalanan menuju Batu Majang dapat menggunakan speedboat dari dermaga terdekat, seperti Dermaga Tering dengan waktu tempuh ±4–5 jam.



Gambar 1 Aksesibilitas Jalan Menuju Wisata Batu Majang

b) Ketersediaan Utilitas Dasar

Ketersediaan utilitas dasar di Kampung Batu Majang sudah cukup memadai dalam menunjang aktivitas masyarakat maupun kegiatan wisata. Fasilitas yang tersedia meliputi:

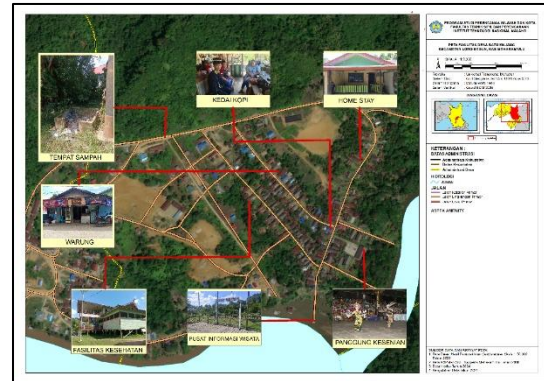
- 1) Air bersih sebagai kebutuhan utama masyarakat dan wisatawan.
- 2) Jaringan listrik untuk mendukung aktivitas sehari-hari.
- 3) Tempat ibadah sebagai fasilitas pendukung kegiatan keagamaan.
- 4) Fasilitas kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat.
- 5) Fasilitas perbankan untuk mendukung transaksi ekonomi.
- 6) Fasilitas pariwisata dan umum, seperti penginapan (motel/losmen dan homestay warga), area parkir, balai pertemuan, kamar mandi umum, kios souvenir, mushola, serta fasilitas wisata seperti jalur jungle tracking dan spot foto.

c) Fasilitas Pendukung Pariwisata

Fasilitas pendukung pariwisata di Kampung Batu Majang tersedia untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, meliputi:

- 1) Musholla sebagai fasilitas ibadah bagi wisatawan Muslim.
- 2) Spot foto dan selfie area sebagai daya tarik visual bagi pengunjung.
- 3) Homestay warga sebagai fasilitas akomodasi wisatawan (tersedia 1 rumah untuk menginap).
- 4) Dermaga Pelangi sebagai ikon wisata berupa dermaga kayu berwarna-warni dan lokasi favorit berfoto.
- 5) Aktivitas susur Sungai Alan menggunakan perahu khas Dayak Kenyah.

- 6) Daya tarik wisata alam dan budaya, seperti Kawasan Sungai Cinta, Goa Tengkorak, Air Terjun Kenheq, serta interaksi budaya dengan masyarakat Dayak Kenyah.
- 7) Balai pertemuan sebagai fasilitas kegiatan kelompok dan acara wisata.
- 8) Cafetaria dan tempat makan yang menyediakan kuliner lokal.
- 9) Jungle tracking di kawasan hutan lindung Tanaq Ulen sebagai aktivitas wisata alam.



Gambar 2 Kondisi Aspek Amenitas Desa Wisata Batu Majang

D. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah/Pihak Lain

Dukungan pengembangan pariwisata Kampung Batu Majang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan, pengembangan ekowisata dan wisata budaya dalam RPJMD 2021–2026, pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur wisata, serta peningkatan kapasitas pemandu wisata. Secara umum, dukungan pemerintah berfokus pada peningkatan kualitas SDM, promosi, penguatan ekonomi masyarakat, dan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

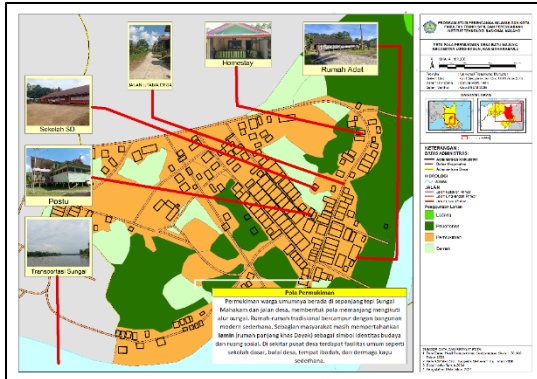
a) Kebijakan Pemerintah Daerah

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu diarahkan pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan swasta, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan destinasi dan infrastruktur, penguatan peran Pokdarwis, serta promosi digital untuk meningkatkan ekonomi lokal dan keberlanjutan pariwisata.

b) Keterlibatan Pihak Eksternal

Pengembangan pariwisata Kampung Batu Majang didukung oleh pihak swasta dan investor, Pokdarwis Bangen Tawai, pemerintah daerah, LSM dan akademisi seperti WWF Indonesia, serta media sosial dan promosi digital. Peran mereka meliputi

investasi, peningkatan kapasitas masyarakat, konservasi lingkungan, dan promosi destinasi secara berkelanjutan.



Gambar 3 Pola Permukiman Desa Batu Majang

E. HASIL & PEMBAHASAN

A. Kondisi Ruang dan Aksesibilitas yang Ada di Desa Batu Majang

Dalam mengidentifikasi kondisi ruang dan aksesibilitas Desa Batu Majang, dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan mengkaji lima aspek utama, yaitu amenitas, aksesibilitas, akomodasi, atraksi, dan aktivitas wisata.

a) Amenitas

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa amenitas pariwisata di Desa Batu Majang masih belum optimal dalam mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Fasilitas pendukung wisata telah tersedia, namun sebagian besar masih terbatas dari segi jenis, kapasitas, maupun kualitas pelayanan. Kondisi amenitas tersebut meliputi:

- 1) Akomodasi didukung oleh homestay milik warga sebagai satu-satunya pilihan penginapan, sedangkan hotel, resort, villa, *guest house*, dan *glamping* belum tersedia.
- 2) Makanan dan Minuman tersedia melalui warung dan kedai lokal, namun variasi menu serta kapasitas pelayanan masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.
- 3) Fasilitas Rekreasi masih terbatas dengan hanya tersedianya panggung kesenian sederhana dan belum didukung fasilitas hiburan yang memadai.
- 4) Fasilitas Umum dan Penunjang telah tersedia dalam bentuk toilet umum, papan informasi, area parkir, dan jaringan komunikasi, tetapi kualitas serta pengelolaannya masih perlu ditingkatkan.

- 5) Fasilitas Belanja didukung oleh keberadaan toko oleh-oleh dan ATM, namun produk khas wisata yang ditawarkan masih belum beragam.

Secara keseluruhan, amenitas wisata Desa Batu Majang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendukung keberlanjutan pariwisata.

b) Aksesibilitas

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Desa Batu Majang sudah tersedia, namun masih terbatas dari segi kualitas dan kelengkapan sehingga belum optimal dalam mendukung kenyamanan wisatawan. Kondisi aksesibilitas meliputi:

- 1) Aksesibilitas fisik: Jalan menuju desa dan objek wisata sudah tersedia, tetapi beberapa bagian masih rusak, licin, dan belum dilengkapi rambu petunjuk arah serta jembatan pendukung.
- 2) Akses transportasi: Transportasi darat dan sungai tersedia, namun jadwal, kapasitas, dan fasilitas pendukung seperti area parkir masih terbatas.
- 3) Akses di lokasi wisata: Jalur menuju objek wisata, homestay, dan fasilitas umum sudah ada, tetapi masih sederhana dan belum dilengkapi sarana pendukung yang memadai.
- 4) Akses informasi dan komunikasi: Promosi melalui media sosial sudah dilakukan, tetapi masih terbatas. Belum tersedia papan informasi wisata, brosur, maupun pemandu wisata dengan kemampuan khusus.

Secara keseluruhan, peningkatan aksesibilitas diperlukan untuk mempermudah kunjungan wisatawan dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Batu Majang.

c) Akomodasi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa akomodasi wisata di Desa Batu Majang masih terbatas dan belum beragam dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Kondisi akomodasi meliputi:

- 1) Ketersediaan penginapan: Hanya tersedia homestay warga dengan kapasitas dan fasilitas yang masih sederhana.
- 2) Jenis akomodasi: Belum tersedia hotel, resort, villa, *guesthouse*, hostel, area perkemahan, maupun *glamping*.
- 3) Potensi pengembangan: Potensi wisata alam mendukung pengembangan

camping ground dan glamping, namun belum dimanfaatkan.

- 4) Dampak terhadap wisata: Keterbatasan akomodasi menyebabkan wisatawan cenderung melakukan kunjungan singkat dan belum meningkatkan lama tinggal di desa.

Secara keseluruhan, pengembangan akomodasi diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

d) Atraksi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Desa Batu Majang memiliki potensi atraksi wisata yang beragam, meliputi wisata alam, budaya, dan kerajinan, namun sebagian besar masih belum dikembangkan secara optimal. Kondisi atraksi wisata meliputi:

- 1) Atraksi Alam, Desa Batu Majang memiliki potensi air terjun dan sungai sebagai daya tarik wisata, namun pengelolaannya masih terbatas. Potensi perbukitan belum dimanfaatkan secara optimal.
- 2) Atraksi Budaya, kesenian dan tradisi Dayak Kenyah masih terjaga dan berpotensi dikembangkan sebagai wisata budaya, namun kuliner khas belum dikembangkan sebagai daya tarik wisata.
- 3) Atraksi Buatan, kerajinan tangan lokal sudah tersedia, tetapi belum dikemas sebagai produk wisata. Homestay tematik dan agrowisata belum dikembangkan.
- 4) Atraksi Khusus, potensi trekking dan edukasi lingkungan belum dimanfaatkan, meskipun kondisi alam mendukung pengembangan wisata berbasis konservasi. Secara keseluruhan, pengembangan paket wisata berbasis pengalaman seperti kombinasi susur sungai, pertunjukan budaya, kerajinan, dan homestay dapat meningkatkan daya tarik serta lama tinggal wisatawan di Desa Batu Majang.

e) Aktivitas

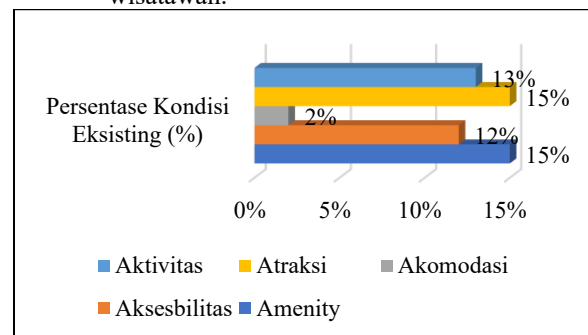
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Desa Batu Majang masih terbatas dan belum dikemas secara terstruktur sebagai produk wisata. Potensi aktivitas alam, budaya, dan interaksi masyarakat sudah tersedia, namun perlu dikembangkan melalui paket wisata tematik seperti susur sungai, pertunjukan budaya, homestay, dan agrowisata untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

f) Kondisi Ruang

Kondisi ruang Desa Batu Majang, meliputi tata ruang, letak geografis, akses jalan, dan fasilitas fisik, berpengaruh terhadap pengembangan aspek pariwisata seperti amenitas, aksesibilitas, dan atraksi wisata.

- 1) Persentase tinggi pada amenity (15%) dan atraksi (15%) menunjukkan bahwa ruang fisik di Batu Majang mendukung aspek fasilitas dan daya tarik wisata, yang berarti ruang yang ada sudah mendukung kegiatan wisata terutama yang berbasis kearifan lokal budaya dan alam.
- 2) Persentase aksesibilitas (12%) dan aktivitas (13%) menunjukkan bahwa kondisi ruang seperti jalur akses, transportasi, dan ruang aktivitas wisata sudah cukup memadai namun masih dapat ditingkatkan, mengingat desa ini berada di lokasi yang perlu akses khusus seperti transportasi sungai.
- 3) Persentase akomodasi (2%) mengindikasikan ruang atau fasilitas untuk menginap masih sangat terbatas, ini seringkali menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata yang membutuhkan dukungan ruang penginapan yang memadai.

Tata ruang Desa Batu Majang perlu diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan atraksi, aktivitas, dan fasilitas pendukung wisata dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan serta budaya lokal. Perencanaan ruang yang baik penting untuk meningkatkan kenyamanan, aksesibilitas, dan pengalaman wisatawan.



Gambar 4 Presentase Kondisi Per Aspek

B. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Batu Majang

Analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

(Community-Based Tourism/CBT) di Desa Batu Majang. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih berada pada tahap awal. Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan, pemberdayaan, dan pengembangan kegiatan wisata, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata belum dirasakan secara optimal. Beberapa aspek keterlibatan masyarakat meliputi:

- 1) Keterlibatan dalam Pengelolaan dan Pemberdayaan Masyarakat
Masyarakat masih memiliki keterlibatan yang terbatas dalam pengelolaan objek wisata serta belum banyak mendapatkan pelatihan atau program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola pariwisata.
- 2) Partisipasi dalam Perencanaan
Masyarakat mulai berperan dalam memberikan usulan terkait kebutuhan pengembangan wisata, terutama dalam penyediaan fasilitas dan peningkatan kualitas destinasi.
- 3) Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
Pokdarwis Bangen Tawai telah menjadi wadah pengelolaan wisata desa dan berperan dalam koordinasi kegiatan pariwisata. Namun, penguatan kelembagaan dan pengembangan program masih diperlukan agar pengelolaan wisata lebih optimal.
- 4) Dampak Ekonomi dan Sosial
Pengembangan pariwisata belum memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan karena aktivitas wisata masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata.
- 5) Keterlibatan Generasi Muda
Partisipasi generasi muda dalam kegiatan pariwisata masih rendah sehingga diperlukan upaya pelibatan melalui pelatihan, promosi digital, dan pengelolaan kegiatan wisata.
- 6) Sinergi dengan Pemerintah dan Kebijakan Berbasis Masyarakat
Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah telah berjalan melalui dukungan kebijakan, pelatihan, pembangunan infrastruktur, serta penguatan kelembagaan. Desa Batu Majang juga telah memiliki arahan pengelolaan berbasis masyarakat, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperlukan analisis perspektif untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku utama. Arahan pengembangan difokuskan pada beberapa aspek

berikut.

- 1) Pengembangan Akomodasi
Masyarakat dapat dilibatkan dalam penyediaan homestay berbasis rumah warga, layanan makanan, minuman, dan transportasi lokal. Pengembangan ini dapat memberikan peluang pendapatan tambahan serta meningkatkan lama tinggal wisatawan.
- 2) Pengembangan Produk Lokal dan Souvenir
Masyarakat dapat mengembangkan kerajinan khas Dayak seperti anyaman, manik-manik, ukiran kayu, serta produk kuliner lokal. Penyediaan galeri souvenir dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya Desa Batu Majang.
- 3) Pengembangan Wisata Budaya
Potensi budaya seperti tarian tradisional, musik sape, pesta panen, dan upacara adat dapat dikemas sebagai atraksi wisata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal.
- 4) Pengembangan Pemandu Wisata Lokal
Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata dengan menyediakan pengalaman wisata berbasis budaya dan alam, seperti berkebun, memancing, memasak makanan khas, serta memberikan informasi mengenai adat dan lingkungan setempat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang masih memerlukan peningkatan kapasitas dan keterlibatan masyarakat secara aktif. Strategi pengembangan perlu diarahkan pada penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan akomodasi, produk lokal, budaya, dan jasa wisata. Dengan dukungan pemerintah, penguatan Pokdarwis, serta pelibatan generasi muda, pariwisata Desa Batu Majang dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta budaya bagi masyarakat lokal.

C. Arahan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Perumusan arahan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang dilakukan berdasarkan hasil analisis kondisi ruang dan peran masyarakat. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis GAP untuk mengetahui kondisi saat ini, kesenjangan, serta strategi pengembangan yang diperlukan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Batu Majang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal yang kuat, namun masih belum dikembangkan secara optimal. Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas wisata, aksesibilitas, kapasitas sumber daya manusia,

promosi, serta kelembagaan masyarakat. Arahan pengembangan yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Potensi Daya Tarik Wisata terdiri atas potensi wisata alam dan budaya Dayak Kenyah yang dapat dikembangkan melalui paket wisata, event budaya, dan peningkatan kapasitas pemandu lokal.
- 2) Aksesibilitas masih menghadapi keterbatasan sehingga diperlukan peningkatan kualitas jalan, dermaga, transportasi wisata, serta penyediaan papan informasi dan petunjuk arah.
- 3) Amenitas/Fasilitas Wisata masih terbatas sehingga perlu ditingkatkan melalui pengembangan homestay, toilet, area parkir, dan tempat makan berbasis masyarakat.
- 4) Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat didukung oleh keberadaan Pokdarwis yang perlu diperkuat melalui pelatihan manajemen serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
- 5) Sumber Daya Manusia Pariwisata perlu ditingkatkan melalui pelatihan pemandu wisata, pelayanan (*hospitality*), pengelolaan kuliner, dan pemasaran digital.
- 6) Promosi dan Branding masih perlu diperkuat melalui pembangunan identitas destinasi, pemanfaatan media sosial, dan kerja sama dengan berbagai pihak.
- 7) Lingkungan dan Keberlanjutan diarahkan pada penerapan konsep ekowisata melalui edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan perlindungan kawasan bernilai ekologis.
- 8) Kebijakan dan Dukungan Pemerintah difokuskan pada penyusunan rencana induk desa wisata serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Sedangkan hasil analisis GAP menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Batu Majang. Kesenjangan utama meliputi:

- 1) Produk Wisata
Potensi wisata belum dikemas menjadi paket wisata yang terintegrasi sehingga perlu pengembangan paket wisata alam, budaya, dan pengalaman masyarakat lokal.
- 2) Aksesibilitas
Keterbatasan jalan, transportasi, dan informasi wisata menyebabkan perlunya peningkatan infrastruktur pendukung.
- 3) Amenitas
Fasilitas wisata seperti akomodasi, toilet, parkir, dan fasilitas umum belum memenuhi standar sehingga perlu pembangunan fasilitas berbasis masyarakat.

- 4) Kelembagaan Masyarakat
Peran Pokdarwis dan masyarakat masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas pengelolaan wisata.
- 5) Sumber Daya Manusia
Keterampilan pelayanan dan pemasaran wisata masih rendah sehingga diperlukan program pelatihan berkelanjutan.
- 6) Promosi dan Branding
Belum adanya identitas destinasi dan strategi promosi menyebabkan perlunya pengembangan branding serta promosi digital.
- 7) Keberlanjutan Lingkungan
Pengelolaan lingkungan belum memiliki sistem yang jelas sehingga diperlukan penerapan prinsip ekowisata dan pengelolaan sampah.
- 8) Kebijakan Pariwisata
Diperlukan regulasi dan perencanaan pariwisata desa yang lebih terarah untuk mendukung keberlanjutan pengembangan wisata.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis GAP, Desa Batu Majang memiliki potensi wisata yang besar namun masih terdapat kesenjangan dalam aspek fasilitas, aksesibilitas, SDM, kelembagaan, dan promosi. Oleh karena itu, diperlukan tahapan pengembangan yang terarah untuk memperkuat potensi wisata dan mengatasi permasalahan yang ada melalui roadmap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Desa Batu Majang, yang disusun dalam lima tahap:

- 1) Tahap Persiapan dan Fondasi (Tahun 1)
Melakukan identifikasi potensi wisata, penyusunan rencana pengembangan, perbaikan akses dasar, dan sosialisasi konsep desa wisata kepada masyarakat.
- 2) Tahap Infrastruktur dan Kelembagaan (Tahun 2)
Meningkatkan fasilitas dasar wisata, memperkuat Pokdarwis, serta meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pelayanan dan pengelolaan wisata.
- 3) Tahap Pengemasan Produk Wisata (Tahun 3)
Mengembangkan paket wisata alam dan budaya, menyusun kalender event, serta meningkatkan atraksi wisata berbasis kearifan lokal.
- 4) Tahap Branding dan Promosi (Tahun 4)
Membangun identitas destinasi, mengembangkan promosi digital, serta menjalin kerja sama dengan agen perjalanan dan pihak eksternal.
- 5) Tahap Penguatan dan Keberlanjutan (Tahun 5)

Melakukan evaluasi pengembangan, diversifikasi produk wisata, pengembangan ekowisata, serta mendorong investasi dan kemitraan berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Batu Majang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat, namun tingkat kesiapan pengembangannya masih relatif rendah. Potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki belum didukung oleh aksesibilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti kondisi jalan, fasilitas umum, papan informasi, area parkir, serta transportasi yang masih terbatas. Di sisi lain, masyarakat telah berperan dalam pengelolaan homestay, produksi kerajinan, penyelenggaraan atraksi budaya, dan pelayanan sebagai pemandu wisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat masih perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas, manajemen yang lebih profesional, dan dukungan pemasaran. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Desa Batu Majang perlu diarahkan pada perbaikan infrastruktur, diversifikasi produk wisata, penguatan kelembagaan masyarakat, serta pengembangan promosi, kemitraan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia guna mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Archer, B. H. (1977). *Tourism Multipliers: The State of the Art*. University of Wales Press.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2000). *Collaboration and Partnerships in Tourism Planning*. Channel View Publications.
- Bramwell, B., & Sharman, A. (1999). Collaboration in local tourism policymaking. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 392–415.
- Christaller, W. (1933). *Central Place Theory*. Translated by C.W. Baskin (1966), Prentice Hall.
- Dalfi, D. (2014). Aksesibilitas dan Pengaruhnya Terhadap Destinasi Wisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah*.
- Fennell, D. A. (2003). *Ecotourism: An Introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the Pound: An Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commodification. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (2nd ed., pp. 171–186). University of Pennsylvania Press.
- Gretzel, U., Fesenmaier, D. R., & O'Leary, J. T. (2006). Use of the Internet in Tourist Decision-Making. *Journal of Travel Research*, 43(2), 190–200.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships* (2nd ed.). Pearson Education.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism And Cultural Heritage Management*. Routledge.
- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (1992). *The Tourism System: An Introductory Text*. Prentice Hall.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Thailand Community-Based Tourism Institute (CBT-I).
- UNWTO. (2017). *Tourism and Infrastructure Development*. United Nations World Tourism Organization.
- Yunus, H. S. (2008). *Konsep Dasar Perencanaan Wilayah dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar